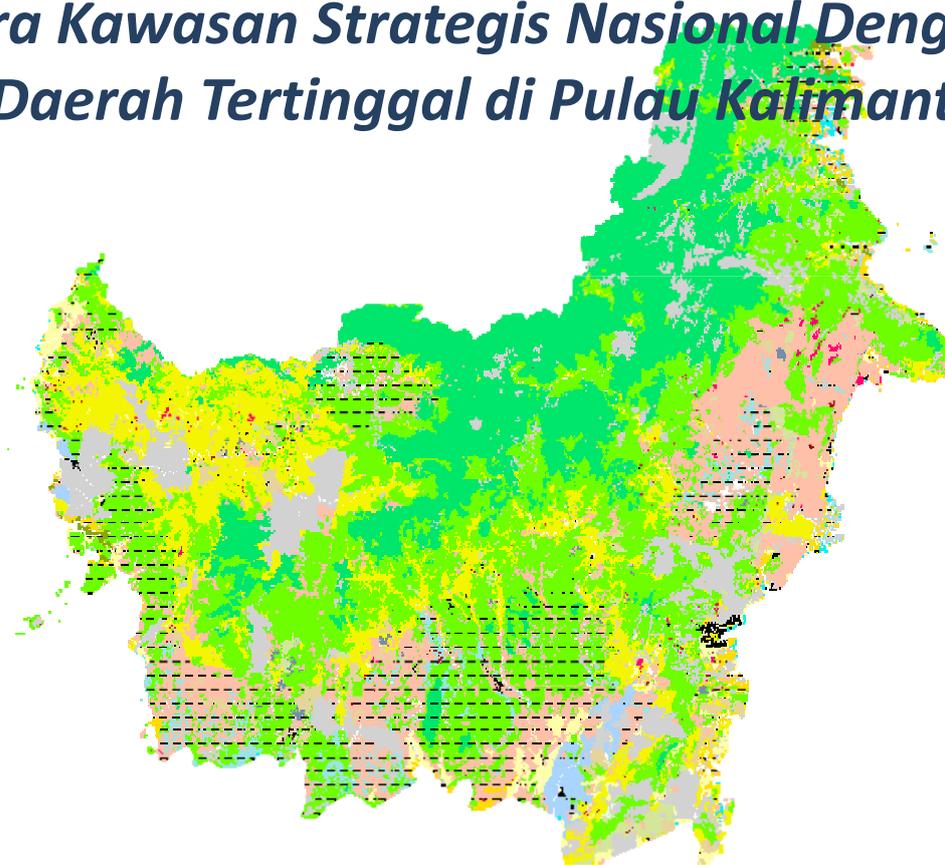




Direktorat Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal
Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS

Kajian Strategis Aktivitas Ruang Antara Kawasan Strategis Nasional Dengan Daerah Tertinggal di Pulau Kalimantan



Ringkasan

2010

KAJIAN STRATEGIS AKTIVITAS RUANG ANTARA KAWASAN STRATEGIS NASIONAL DENGAN DAERAH TERTINGGAL DI PULAU KALIMANTAN

Abstrak

Kajian ini ditujukan untuk mengetahui potensi pengembangan perekonomian di wilayah Kalimantan dilihat dari aspek daya saing daerah, sebaran kegiatan ekonomi, serta pola hubungan antardaerah, khususnya dalam aspek keterkaitan ekonomi secara sektoral dan spasial, serta keterkaitan pembangunan ekonomi daerah tertinggal dengan daerah lainnya yang lebih maju. Hal ini sangat berguna dalam memberikan masukan terhadap arah kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat regional (Kalimantan), dan upaya mengurangi kesenjangan antardaerah, khususnya melalui percepatan pembangunan daerah tertinggal.

Metodologi yang digunakan meliputi analisis kuantitatif untuk menentukan perkembangan pola dan struktur perekonomian kawasan andalan (Tipologi Klassen), analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share, identifikasi kondisi keterkaitan antarwilayah, pada tingkat makro (antarprovinsi) berdasarkan hasil analisis IRIO¹, analisis data Origin Destination (OD) melalui pendekatan Matriks Asal Tujuan, dan Analisis Gravitasi. Untuk mendukung informasi dari hasil analisis tersebut, didukung oleh hasil FGD dengan lintas pelaku di setiap provinsi di wilayah Kalimantan.

Hasil analisis menunjukkan adanya keragaman dari perkembangan kawasan andalan maupun KAPET, yakni pada beberapa kawasan menunjukkan perkembangan positif, dan termasuk kategori daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh, dan daerah yang berkembang cepat serta didukung sektor unggulan/kompetitif yang dimiliki daerah setempat. Namun sebagian daerah termasuk kategori maju tapi tertekan, dan daerah relatif tertinggal, yang disebabkan rendahnya kontribusi pengembangan sektor unggulan terhadap pertumbuhan PDRB. Disamping itu, perkembangan kondisi interaksi antardaerah sejalan dengan tingkat aksesibilitasnya dapat mengindikasikan peran setiap daerah sebagai pembangkit pergerakan barang atau potensi daerah sebagai penarik (pasar) pergerakan barang dari wilayah lain.

Malalui kajian ini telah dirumuskan 8 (delapan) Isu strategis yang sejalan dengan kesimpulan dari kajian ini, yaitu berkaitan dengan berbagai permasalahan dalam pola pemanfaatan ruang (kawasan lindung/budidaya), serta isu strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan antardaerah. Atas dasar ke delapan isu strategis tersebut, menjadi pertimbangan dalam perumusan arah kebijakan yang diperlukan, khususnya dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan percepatan pembangunan daerah tertinggal dan perbatasan di wilayah Kalimantan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam RPJMN 2010-2014, arah kebijakan pengembangan wilayah Kalimantan adalah: (i) Pengembangan sentra produksi pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan; (ii) pengembangan gugus industri (*cluster*) pengolahan berbasis sumber daya alam; (iii) pengembangan lumbung energi nasional; (iv) pengembangan industri pariwisata alam dan budaya; (v) pengembangan sistem jaringan infrastruktur perhubungan multimoda yang terintegrasi untuk memperkuat keterkaitan domestik intrawilayah; (vi) percepatan pertumbuhan dan pemerataan internal wilayah melalui kerjasama antardaerah dalam

¹ Hasil Kajian Prakarsa Strategis menurut Pulau, Bappenas, 2008.

pengembangan industri unggulan wilayah; (vii) peningkatan daya dukung lingkungan melalui rehabilitasi dan konservasi daerah aliran sungai, lahan kritis, hutan lindung, dan hutan produksi; (viii) pengembangan angkatan kerja berkualitas dan berdaya saing; (ix) peningkatan kesejahteraan rakyat melalui pengembangan ekonomi lokal dan penanggulangan kemiskinan; (x) pengembangan kawasan perbatasan; dan (xi) penguatan otonomi daerah dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas birokrasi serta kualitas pelayanan publik.

Dokumen perencanaan pembangunan di wilayah Kalimantan, telah mempertimbangkan Kebijakan dan strategi pengembangan struktur ruang dan pola ruang wilayah Kalimantan sejalan dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Struktur ruang wilayah mencakup sistem pusat perkotaan, sistem jaringan transportasi, sistem jaringan energi, sistem jaringan telekomunikasi, dan sistem jaringan sumber daya air. Sistem perkotaan menurut RTRWN, Pulau Kalimantan memiliki 5 Pusat Kegiatan Nasional (PKN), 8 kawasan perkotaan sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN). dan 25 Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Sementara dari aspek pola ruang wilayah mencakup kawasan lindung dan kawasan budi daya termasuk kawasan andalan dengan sektor unggulan yang prospektif dikembangkan. Kawasan budi daya yang memiliki nilai strategis nasional ditetapkan sebagai kawasan andalan, yaitu sebanyak 21 kawasan andalan yang tersebar di 4 provinsi di wilayah Kalimantan.

Wilayah Kalimantan yang memiliki keragaman karakteristik alam, ekonomi, sosial dan budaya, sebaran sumberdaya alam khususnya minyak dan gas, serta pertumbuhan pusat perdagangan dan industri yang terkonsentrasi di beberapa daerah menyebabkan timbulnya kantong-kantong pertumbuhan, sementara beberapa daerah lainnya masih relatif tertinggal. Hal ini telah menyebabkan terjadinya kesenjangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat antardaerah. Di samping itu masih terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan antarkota-kota besar, dengan kota-kota menengah dan kecil. Wilayah strategis dan cepat tumbuh seharusnya berkembang dan mampu menjadi pendorong percepatan pembangunan bagi wilayah tertinggal dan wilayah perbatasan, namun dalam kenyataannya masih menghadapi banyak kendala dalam berbagai aspek seperti infrastruktur, SDM, kelembagaan, maupun akses terhadap input produksi dan pasar. Sementara itu kota-kota nasional yang seharusnya menjadi penggerak bagi pembangunan disekitarnya, khususnya wilayah perdesaan, justru memberikan dampak yang merugikan (*backwash effects*) terhadap keberhasilan pengentasan kesenjangan itu sendiri. Hal ini disebabkan masih begitu banyak daerah tertinggal yang harus ditangani, dimana sebagian diantaranya lokasinya sangat terisolir dan sulit dijangkau.

Argumentasi di atas menjadi dasar dari pelaksanaan kajian ini, dengan fokus pada pola pemanfaatan ruang melalui pengembangan kawasan strategis nasional untuk pengembangan perekonomian, yaitu kawasan andalan/ KAPET, serta daerah tertinggal dan kawasan perbatasan. Disamping itu, tinjauan keterkaitan antarwilayah secara fisik (*physical linkages*) khususnya dilihat dari interaksi antarwilayah berdasarkan tingkat aksesibilitasnya. Berdasarkan hasil analisis dan tinjauan dari berbagai aspek terkait dalam pelaksanaan kajian strategis ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat regional (kalimantan) dimasa mendatang, serta memberikan masukan dalam upaya mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah.

Identifikasi permasalahan yang menjadi dasar kajian strategis ini meliputi:

- Sejauhmana perkembangan perekonomian wilayah Kalimantan dilihat dari Pemanfaatan Ruang dalam pengembangan kawasan strategis nasional melalui pengembangan kawasan andalan dan KAPET?

- Seauhmana keterkaitan ekonomi pada lingkup antar dan intra di wilayah Kalimantan?.
- Masukan kebijakan apa yang diperlukan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan percepatan pembangunan daerah tertinggal dan perbatasan di wilayah kalimantan.

2. TUJUAN

Kajian Strategis Pemanfaatan Ruang di Wilayah Kalimantan dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Perbatasan, secara teknis bertujuan untuk: (i) Mengidentifikasi potensi pengembangan perekonomian diwilayah Kalimantan dilihat dari aspek daya saing daerah, sebaran kegiatan ekonomi, serta pola hubungan antardaerah, khususnya dalam aspek keterkaitan ekonomi secara sektoral dan spasial, (ii) Mengetahui keterkaitan pembangunan ekonomi daerah tertinggal dengan daerah lainnya yang lebih maju, khususnya dengan sistem perkotaan sebagai Pusat Kegiatan nasional (PKN), Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN), dan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), (iii) Memberikan arah kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat regional (kalimantan) dalam kaitannya dengan upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kesenjangan antardaerah.

Keluaran (output) dari pekerjaan ini meliputi : (i) Hasil identifikasi potensi dan daya saing daerah, serta sebaran kegiatan ekonomi disetiap provinsi, dan disetiap kabupaten daerah tertinggal dan perbatasan, (ii) Diketuinya keterkaitan ekonomi secara sektoral dan spasial yang diindikasikan oleh keterkaitan antar wilayah yang tinggi, (iii) Diketuinya interaksi ekonomi daerah tertinggal dengan daerah lainnya yang lebih maju, khususnya dengan sistem perkotaan PKN, PKSN, PKW, (iv) Tersusunnya input untuk kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat regional (kalimantan) dalam kaitannya dengan upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kesenjangan antardaerah.

Manfaat dari kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah Kalimantan khususnya melalui pengembangan kawasan andalan/KAPET, dan kebijakan pengurangan kesenjangan antardaerah, khususnya dalam memberikan masukan terhadap kebijakan percepatan pembangunan daerah tertinggal dan perbatasan.

Ruang Lingkup Kegiatan, Untuk menghasilkan output pekerjaan yang dihadapkan, meliputi ruang lingkup pekerjaan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data-data dan informasi dan literatur yang relevan; (ii) Kajian literatur, (iii) Pengolahan dan Analisis data, (iv) Focus Group Discussion (FGD) di daerah (Provinsi), dan (vi) Perumusan hasil, berupa penyusunan laporan.

3. METODOLOGI

3.1. Kerangka Analisis

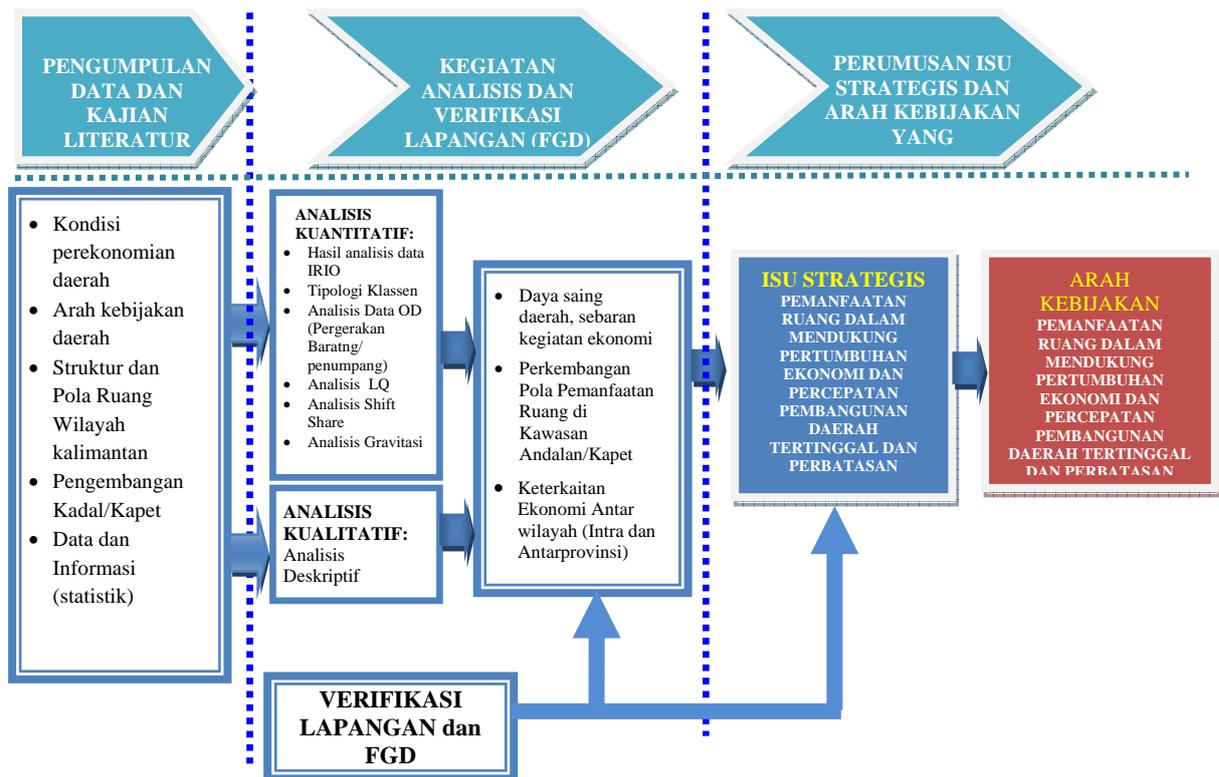
Dalam studi ini kerangka analisis yang digunakan dapat dilihat pada **Gambar 01**. Beberapa aspek yang menjadi masukan dalam kajian strategis ini meliputi: Kondisi perekonomian daerah, kondisi perkembangan struktur dan pola ruang wilayah Kalimantan, arah kebijakan terkait dengan pengembangan perekonomian daerah, serta data dan informasi dari hasil kunjungan lapangan.

Berdasarkan data dan informasi yang tersedia, selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif untuk menentukan perkembangan pola dan struktur perekonomian kawasan andalan sehingga

dapat diidentifikasi perkembangannya sebagai daerah cepat-maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). Untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan sektor kompetitif yang dapat menjadi daya saing daerah dilakukan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Untuk melihat kondisi keterkaitan antarwilayah, pada tingkat makro (antarprovinsi) akan digambarkan berdasarkan hasil analisis IRIO², analisis data *Origin Destination* (OD) melalui pendekatan Matriks Asal Tujuan, dan Analisis Gravitasi untuk mengetahui kondisi interaksi antardaerah disetiap provinsi. Untuk mendukung informasi dari hasil analisis tersebut, akan ditindaklanjuti dengan kunjungan lapangan, serta melakukan FGD dengan lintas pelaku di setiap provinsi di wilayah Kalimantan.

Berdasarkan pemahaman terhadap kondisi wilayah Kalimantan sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan isu-isu strategis yang terkait dengan pemanfaatan ruang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan percepatan pembangunan daerah tertinggal dan perbatasan. Hal ini akan menjadi dasar dalam merumuskan arah kebijakan yang diperlukan dalam upaya pemanfaatan ruang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan percepatan pembangunan daerah tertinggal dan perbatasan. Gambaran secara skematis dari kerangka analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 01.

Gambar 01. Kerangka Analisis dan Metode Pelaksanaan Kajian



3.2. Metode Pelaksanaan Kajian

Metode pelaksanaan kajian pada dasarnya terbagi kedalam 3 kegiatan utama, yakni meliputi tahap pengumpulan data dan studi literatur, tahap analisis dan verifikasi lapangan, dan tahap

² Hasil Kajian Prakarsa Strategis menurut Pulau, Bappenas, 2008.

perumusan isu strategis dan arah kebijakan, sejalan dengan kerangka analisis pekerjaan pada Gambar di atas.

3.3. Data

Data-data yang digunakan dalam studi ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* yang diadakan di setiap Provinsi pada saat tim melakukan survei ke lapangan. Sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait baik di pusat maupun di daerah, hasil-hasil studi sebelumnya dan hasil survei literatur. Jenis data dan sumbernya dapat dilihat pada **Tabel 1**.

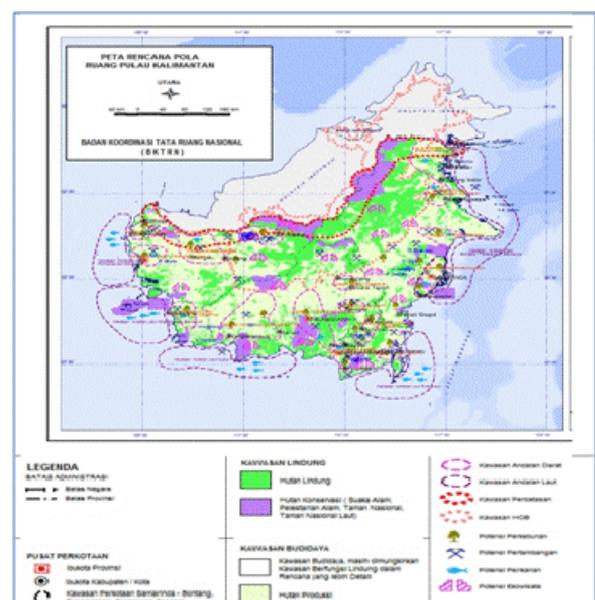
Tabel. 1 Jenis Data Beserta Sumbernya

No	Jenis Data dan Informasi	Sumber
1	Data dan Informasi hasil kajian IRIO Antar Provinsi se-Indonesia Tahun 2005	Bappenas
2	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014	Bappenas
3	Profil Daerah Dalam Angka (PDDA) Tahun 2009, 2010	Bappenas
5	Kajian Ekonomi regional	Bank Indonesia
6	Kalimantan Road Network Development Study (KRNDS), 2007	Bina Marga, Kementerian PU
7	Data Origin Destination (OD), 2007	Kementerian Perhubungan
8	Data Statistik Indonesia	Badan Pusat Statistik
9	Data Provinsi Dalam Angka	Badan Pusat Statistik
10	Buku PDRB Kabupaten/Kota 2004-2008	Badan Pusat Statistik
12	Data Status Kawasan Hutan dan Penggunaan Lahan Hutan	Departemen Kehutanan
16	Data produksi, produktivitas, dan potensi lahan pertanian dan perkebunan	Departemen Pertanian
17	Rencana Tata Ruang Nasional	Departemen Pekerjaan Umum
19	RTRW Provinsi dan RPJMD Provinsi	Pemerintah Daerah Provinsi

4. HASIL KAJIAN DAN ANALISIS

4.1. Identifikasi Kawasan Andalan dan KAPET Menurut Pola dan Struktur Ekonomi serta Sektor Unggulan dan Sektor yang Memiliki Daya Saing.

Perkembangan pola pemanfaatan ruang di wilayah Kalimantan dalam mendukung perekonomian daerah menurut kondisi kawasan andalan dan KAPET, menunjukkan perkembangan yang beragam. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, sebagian kawasan andalan di setiap provinsi yang diindikasikan oleh perkembangan kabupaten/kota setempat telah menunjukkan perkembangan positif, yakni secara relatif



dalam lingkup provinsi termasuk kategori daerah cepat-maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), dan daerah yang berkembang cepat (*high growth but low income*), namun sebagian daerah termasuk kategori maju tapi tertekan (*high income but low growth*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

4.1.1. Provinsi Kalimantan barat

Kawasan Pontianak dan Sekitarnya dan Kawasan Andalan laut Pontianak dan sekitarnya yang diindikasikan melalui kondisi Kabupaten Pontianak dan Kota Pontianak menunjukkan kategori daerah maju tapi tertekan, yakni memiliki laju pertumbuhan PDRB di bawah rata-rata provinsi, namun memiliki PDRB perkapita di atas rata-rata provinsi. Sektor unggulan yang dimiliki hampir diseluruh sektor ekonomi, kecuali sektor pertambangan untuk dikedua daerah tersebut, dan sektor industri pengolahan untuk di Kota Pontianak. Sektor unggulan yang kompetitif hanya terdapat pada sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Pontianak. Berkembangnya kawasan pontianak ini didukung oleh keberadaan pusat kota utama dan menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Poros Pontianak-Mempawah di utara berkembang lebih cepat dari sisi penduduk dan ekonomi dibandingkan dengan rata-rata provinsi dan nasional.

Kawasan Sanggau yang diindikasikan oleh Kabupaten Sanggau, menunjukkan kategori daerah cepat maju dan cepat berkembang, yakni memiliki laju pertumbuhan PDRB dan PDRB perkapita di atas rata-rata provinsi. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi sektor pertanian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, keuangan, dan jasa-jasa. Sektor unggulan yang kompetitif terdapat pada sektor konstruksi, perdagangan dan sektor jasa-jasa. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan, dan didukung oleh posisi jaringan transportasi yang strategis dalam menghubungkan Ng. Pinoh dan Sintang menuju Kota Pontianak dan Singkawang. Kondisi ini memberikan kontribusi dalam perkembangan sektor konstruksi, perdagangan dan sektor jasa-jasa.

Kawasan andalan laut Ketapang dan sekitarnya yang diindikasikan oleh kondisi Kabupaten Ketapang, menunjukkan kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi hampir pada seluruh sektor kecuali sektor konstruksi dan pengangkutan. Sektor unggulan yang kompetitif adalah sektor pertambangan, perdagangan, dan jasa-jasa. Disamping sektor pertanian, Kabupaten Ketapang memiliki sektor unggulan yang kompetitif pada sektor pertambangan. Potensi pertambangan yang ada di Ketapang selain bouksit, galena dan bijih besi yang saat ini sudah dieksplorasi, juga memiliki potensi bahan tambang emas, kaolin, intan dan lainnya. Produk tambang ini telah menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modal. Selain Kendawangan dan sekitarnya, potensi pertambangan juga akan dibuka di wilayah Sandai dan sekitarnya.

Kawasan Kapuas Hulu dan Sekitarnya yang diindikasikan oleh kondisi Kabupaten Kapuas Hulu menunjukkan daerah yang relatif tertinggal, yakni memiliki laju pertumbuhan PDRB dan PDRB perkapita di bawah rata-rata provinsi. Berdasarkan sektor unggulan yang dimiliki hampir pada seluruh sektor kecuali sektor industri pengolahan, sementara sektor unggulan yang kompetitif terdapat pada sektor pertanian, listrik, konstruksi, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa.

Kawasan Singkawang dan sekitarnya yang diindikasikan oleh kondisi Kabupaten Singkawang menunjukkan kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi hampir seluruh sektor kecuali sektor pertanian dan industri. Sedangkan sektor unggulan yang kompetitif terdapat pada sektor pengangkutan dan jasa-jasa.

Perkembangan kawasan ini didukung oleh akses dan pelayanan jasa dalam kaitan dengan daerah perbatasan dan Sarawak. Sektor pertambangan dan pertanian (perkebunan) kelapa sawit dan kehutanan, kontribusinya relatif kecil terhadap perekonomian daerah. Sementara pengembangan industri pengolahan dan manufaktur mungkin terhambat oleh letaknya yang berdekatan dengan Kuching, yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan sektor pelayanan yang telah lebih berkembang. Dimasa mendatang, kawasan Singkawang akan lebih berkembangnya sejalan dengan pembangunan pelabuhan baru di Pulau Temajo.

KAPET Khatulistiwa, Kawasan KAPET di Kalbar berada di 1 kota dan 7 kabupaten memiliki banyak sekali komoditas unggulan yang bisa dikembangkan oleh investor, namun masih diperlukan berbagai kemudahan dalam sistem perijinan (kepastian hukum) dan jaminan keamanan usaha, serta termasuk adanya kepastian dari Tata Ruang Wilayah Provinsi yang belum selesai. Salah satu komoditas unggulan yang saat ini sedang dikerjakan adalah perkebunan jarak bekerjasama dengan Malaysia.

Inisiatif lokal dalam pengembangan komoditi unggulan, pemerintah provinsi sedang mempersiapkan Master Plan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT), yaitu merupakan *value change* Kalbar untuk mengembangkan komoditi unggulan dibidang perkebunan sawit dan karet, dan komoditi tanaman pangan yang meliputi lada, padi, jagung, dan jeruk, bidang peternakan Sapi, serta bidang perikanan.

4.1.2. Provinsi Kalimantan Tengah

Kawasan Sampit - Pangkalan Bun dan sekitarnya yang diindikasikan oleh Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) dan Kotawaringin Timur (Kotim) dengan perkembangan kabupaten Kobar merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh, dan Kabupaten Kotim merupakan daerah Maju tapi tertekan (PDRB perkapita di atas rata-rata provinsi, laju pertumbuhan PDRB di bawah rata-rata provinsi). Sektor unggulan yang dimiliki hampir pada seluruh sektor kecuali sektor pertambangan, sedangkan sektor unggulan yang kompetitif terdapat pada hampir seluruh sektor kecuali sektor konstruksi di Kobar, serta sektor industri dan keuangan di Kotim.

Kawasan Kuala Kapuas dan sekitarnya yang diindikasikan oleh kondisi Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau yang termasuk daerah relatif tertinggal. Sektor unggulan yang dimiliki kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau hampir meliputi seluruh sektor ekonomi kecuali sektor pertambangan dan pengangkutan, dan sektor unggulan yang kompetitif meliputi hanya pada sektor pertanian, dan sektor perdagangan di kabupaten Kapuas.

Kawasan Buntok dan sekitarnya yang diindikasikan oleh Kabupaten Barito Selatan, dan Barito Timur termasuk daerah maju tapi tertekan dengan sektor unggulan pada hampir seluruh sektor ekonomi. Sektor unggulan yang kompetitif meliputi sektor industri, perdagangan, keuangan dan jasa-jasa. Pada kawasan ini, khususnya di Kabupaten Barito Timur memiliki cadangan batubara yang sangat besar dan pertambangan skala menengah batubara (sekitar 1 (satu) juta ton per tahun. Industri-industri berbasis hutan telah mengalami kemunduran karena hutan yang mudah dikelola di situ sudah banyak dieksploitasi, tanpa ada penghijauan atau investasi baru dalam peralatan. Ruas timur-barat dari Kalimantan Selatan ke Palangkaraya akan berdampak pada sub-wilayah ini, tetapi tidak besar karena tidak adanya perdagangan barang yang saling melengkapi.

Kawasan Muarateweh dan sekitarnya yang diindikasikan oleh kabupaten Barito Utara, termasuk daerah relatif tertinggal. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi seluruh sektor ekonomi khususnya sektor pertambangan, dan sektor unggulan yang kompetitif terdapat pada sektor pertambangan, industri pengolahan, listrik, dan konstruksi.

Kawasan Andalan Laut Kuala Pemuang yang diindikasikan oleh perkembangan Kabupaten Seruyan, termasuk daerah cepat maju dan cepat berkembang. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi pertanian, industri pengolahan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa. Sementara sektor unggulan yang kompetitif meliputi sektor industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa-jasa.

KAPET DAS KAKAB (Kalteng), meliputi wilayah Kota Palangkaraya ibukota provinsi Kalteng dan Kabupaten Barito Selatan termasuk kategori daerah maju tapi tertekan, Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Kapuas termasuk relatif tertinggal. Produk unggulannya: jagung di kawasan pertanian Kalampangan, Kabupaten Kapuas sebagai lumbung padi/swasembada beras, Barito Selatan merupakan daerah rawa yang luas dikembangkan kerbau rawa, Kabupaten Pulang Pusau sebagai pusat pembudidayaan ikan patin, pertambangan serta industri dan pariwisata. KAPET DAS KAKAB dengan *hinterland* Kabupaten Katingan dan Barito Timur dengan potensi : budidaya udang galah di Kabupaten Kapuas, Pulang Pisau, Barito Timur, dan Katingan dengan produk unggulan tanaman pangan, perkebunan rakyat, peternakan baik sapi dan unggas, budidaya ikan air tawar dan air payau, budidaya perikanan sistem jala apung dan keramba dengan potensi perairan yang besar, industri rotan di Kab. Barito Selatan.

4.1.3. Kalimantan Selatan

Kawasan Andalan Laut Pulau Laut yang diindikasikan oleh Kabupaten Tanah laut, termasuk daerah maju tapi tertekan dengan sektor unggulan meliputi sektor pertanian, industri pengolahan, dan sektor keuangan. Sementara sektor unggulan yang termasuk kompetitif meliputi sektor pertanian, industri pengolahan, dan keuangan.

Kawasan Batulicin yang diindikasikan oleh Kabupaten Kota baru, termasuk daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi hampir seluruh sektor kecuali sektor listrik, sektor keuangan dan jasa-jasa, sementara sektor unggulan yang kompetitif meliputi sektor pertanian, industri, perdagangan, dan pengangkutan.

Kawasan ini adalah sub-wilayah yang sangat dinamis, dengan pertambangan batubara, kelapa sawit, kehutanan dan pertanian yang intensif, dan dengan prospek bagi investasi besar dalam pelabuhan batubara dan pabrik baja, peningkatan produksi semen, pabrik pengolahan batubara coklat (UBC), proyek bubur kayu dan kertas di Pulau Laut, ekspor minyak dan gas, dan berbagai industri kecil, dan pengolahan untuk pasar daerah. Infrastruktur jalan dan pelabuhan cukup baik, dan beberapa sungai memungkinkan pengapalan batubara.

Kawasan Banjarmasin Raya dan Sekitarnya yang diindikasikan oleh Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, dengan perkembangan Kabupaten Banjar termasuk daerah maju tapi tertekan, dan Kabupaten Barito Kuala termasuk daerah relatif tertinggal. Sektor unggulan di Kabupaten Banjar meliputi seluruh sektor dengan sektor yang kompetitif hampir pada seluruh sektor kecuali sektor pertanian dan sektor listrik. Sementara di kabupaten Barito Kuala memiliki sektor unggulan hampir pada seluruh sektor kecuali pertambangan, listrik, dan pengangkutan, dan sektor unggulan yang kompetitif meliputi sektor konstruksi, perdagangan dan sektor keuangan.

Kawasan Kandangan dan Sekitarnya yang diindikasikan oleh Kabupaten Hulu Sungai Selatan termasuk daerah relatif tertinggal. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi hampir seluruh sektor kecuali sektor pertambangan. Sektor unggulan yang kompetitif meliputi sektor pertanian, industri pengolahan, listrik, dan jasa-jasa.

KAPET Batulicin yang meliputi Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu berada di bagian timur wilayah Kalimantan Selatan dan termasuk kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Komoditas unggulan KAPET Batulicin yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang signifikan, adalah : Industri Tepung Ikan, Budidaya Minyak Kelapa Sawit, Industri Pulp, Industri Semen Portland, Industri Batubara Terpadu, Kawasan Industri Sarigadung.

Kapet Batulicin telah mengutamakan adanya kontribusi sektor pertambangan untuk aktifitas ekonomi yang terbesar di KAPET Batulicin ini adalah pertambangan batu bara. Sejumlah perusahaan yang bergerak di tambang batubara antara lain : PT Aria Permata Top Indonesia, PT Tapin Sarana Jaya, PT Aspar Jaya, CV Maju Sejahtera, CV Bintang Mulia Berkat, PT Autum Beringin, PT Batara Sinar Sakti dan lain-lain.

4.1.4. Kalimantan Timur

Kawasan Bontang-Samarinda - Tenggarong, Balikpapan Penajam dan Sekitarnya (Bonsamtebajam) yang diindikasikan oleh perkembangan Kabupaten Kutai Kertanegara, Kota Balikpapan yang termasuk kategori daerah cepat maju dan cepat berkembang, Kota samarinda dan Kota Bontang yang termasuk daerah cepat berkembang, serta Kabupaten Penajam Paser Utara yang termasuk daerah relatif tertinggal. Sektor pertanian merupakan unggulan di Kabupaten Kutai Kertanegara, Kota samarinda, dan Kabupaten Penajam Paser Utara; sektor pertambangan merupakan unggulan di Kabupaten Kutai Kertanegara dan Penajam Paser Utara; sektor industri merupakan unggulan di Kota Balikpapan, samarinda dan Kota Bontang; sektor listrik, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa merupakan sektor unggulan di Kota Balikpapan, Samarinda dan Kabupaten Penajam Paser Utara. Sedangkan untuk sektor unggulan yang kompetitif terdapat di Kota Samarinda dan Kabupaten Penajam Paser Utara; sektor industri di Kota Balikpapan dan samarinda; sektor listrik di Kabupaten penajam Paser Utara; sektor konstruksi di Kota Balikpapan; sektor pengangkutan di Kota Balikpapan; sektor keuangan di Kota Balikpapan, Samarinda, dan Kabupaten Penajam Paser Utara; serta sektor jasa-jasa di Kabupaten Penajam Paser Utara

Kawasan Sangkuriang, Sangata, dan Muara Wahau (Sasamawa), yang diindikasikan oleh perkembangan Kabupaten Kutai Timur yang termasuk daerah cepat maju dan cepat berkembang. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi sektor pertanian, pertambangan, konstruksi, perdaganga, pengangkutan, dan keuangan. Sementara sektor unggulan yang kompetitif meliputi sektor pertanian, pertambangan, perdagangan, dan jasa keuangan. Kawasan andalan ini didominasi batubara (terutama Kaltim Prima Coal) dan eksploitasi hutan, dan penggunaan sungai-sungai besar untuk pengangkutan melalui Kabupaten Kutai Timur.

Kawasan Tarakan, Tanjung Palas, Nunukan, Pulau Bunyu, Malinau (Tatapanbuma) dan Sekitarnya, yang diindikasikan oleh perkembangan Kabupaten Malinau, Bulongan dan Nunukan yang termasuk daerah relatif tertinggal dan Kabupaten Nunukan yang termasuk daerah maju tapi tertekan. Sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Bulongan, Malinau dan Nunukan meliputi sektor pertanian, listrik, perdagangan, pengangkutan, jasa-jasa, dan sektor pertambangan hanya di Kabupaten Bulongan dan Nunukan, dan sektor konstruksi di Kabupaten Malinau, dan Nunukan. Sektor unggulan di Kota Tarakan meliputi hampir seluruh sektor kecuali sektor pertambangan dan industri. Sektor unggulan yang kompetitif di Kabupaten Malinau meliputi sektor listrik, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, dan jasa-jasa; sektor unggulan yang kompetitif di Kabupaten Bulongan meliputi sektor pertanian, pertambangan, dan listrik, sektor unggulan yang kompetitif di Kabupaten Nunukan meliputi sektor konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan jasa-jasa; dan sektor unggulan yang kompetitif di Kota Tarakan meliputi sektor pertanian, listrik, perdagangan, pengangkutan, dan keuangan.

Kawasan Tanjung Redeb dan Sekitarnya, yang diindikasikan oleh perkembangan Kabupaten Berau yang termasuk daerah cepat berkembang. Sektor unggulan yang dimiliki meliputi sektor pertanian, pertambangan, listrik, perdagangan, pengangkutan dan jasa-jasa. Sementara sektor unggulan yang kompetitif meliputi sektor pertanian dan pertambangan.

Kawasan ini didominasi batubara dari cadangan yang sangat besar di Kabupaten Berau dan eksploitasi hutan, sebagian besar kegiatan liar. Ada sebuah jalan ke selatan, tetapi perannya tidak berarti dalam kegiatan ekonomi umumnya, dan karena penduduknya jarang, perbaikan jalan tidak akan berdampak besar pada lalu lintas. Pembangunan jangka panjang tergantung sebagian besar pada kehutanan dan kelapa sawit, ditunjang peraturan dan tata pengelolaan yang baik.

Kawasan Andalan Laut Bontang-Tarakan dan Sekitarnya diindikasikan oleh Kota Bontang dan Tarakan dengan perkembangan perekonomian daerah masing-masing termasuk daerah cepat berkembang, dan daerah relatif tertinggal.

KAPET SASAMBA (Kaltim) memiliki Produk unggulan industri pengalengan nanas, industri minyak goreng, peternakan burung walet, wisata desa budaya pampang, jembatan kanopi bangkiray, taman hutan raya bukit Soeharto, hutan lindung sungai wain. Kondisi infrastruktur yang direncanakan akan dibangun adalah Jembatan Teluk Balikpapan, Pembangunan Pelabuhan Palaran, Pembangunan Jalan Arteri Primer Balikpapan-Samarinda-Bontang, Proyek Jalur Kereta Api dan Terminal Batubara Kalimantan Timur, Pelabuhan Kariangau. Kawasan industri yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Kawasan Industri Api-api, Kawasan Industri dan Pelabuhan Lepas Pantai Pendingin, Kawasan Industri Kariangau (KIK).

4.2. Identifikasi Daerah Tertinggal dan Perbatasan Menurut Pola dan Struktur Ekonomi serta Sektor Unggulan dan Sektor yang Memiliki Daya Saing.

Identifikasi daerah tertinggal dan perbatasan menurut pola dan struktur ekonomi serta sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, secara rinci disajikan pada tabel berikut.:

KABUPATEN/KOTA	TIPOLOGI LQ & DS	1. PERTANIAN		2. PERTAMBANGAN & PENGALIHAN		3. INDUSTRI PENGOLAHAN		4. LISTRIK GAS & AIR BERSIH		5. KONSTRUKSI		6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN		7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		8. KEUANGAN, REAL ESTAT, & JS. PRSH.		9. JASA-JASA		PERBATASAN	DAERAH TERTINGGAL	
		LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS					
KALIMANTAN BARAT																						
Kab. Sambas	III	2	(0)	0	(1)	1	(0)	1	0	0	(0)	1	(0)	1	(0)	1	(0)	1	0	v	v	
Kab. Bengkayang	IV	2	0	1	(1)	0	(0)	0	0	1	0	1	(0)	0	0	1	(0)	1	0	v	v	
Kab. Landak	III	2	(0)	1	(1)	1	(0)	1	(0)	0	(0)	1	(0)	0	0	1	0	1	(0)		v	
Kab. Sanggau	I	1	(0)	0	(1)	1	(0)	0	(0)	1	0	1	0	0	0	0	1	(0)	1	1	v	v
Kab. Ketapang	I	1	(0)	6	2	1	(0)	1	(0)	0	(0)	1	0	0	(1)	1	(0)	1	0		v	
Kab. Sintang	III	1	0	1	(1)	1	2	1	1	1	3	1	1	0	2	1	0	1	2	v	v	
Kab. Kapuas Hulu	III	1	0	1	(1)	0	1	1	0	3	2	1	(0)	1	2	1	0	1	0	v	v	
Kab. Sekadau	IV	2	(0)	1	(1)	1	(0)	1	(0)	1	(0)	1	0	0	(0)	1	0	0	0		v	
Kab. Melawi	III	1	(0)	2	(1)	1	0	0	0	1	0	1	0	0	(0)	1	0	1	0		v	
Kab. Kayong Utara *	IV	2		1		1		2		1		1		0		1		1			v	
KALIMANTAN TENGAH																						
Kab. Seruyan	I	1	(0)	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	(0)	1	0		v	
KALIMANTAN SELATAN																						
Kab. Barito Kuala	III	1	(0)	0	(2)	2	(0)	0	0	2	1	1	0	0	(1)	1	0	1	(0)		v	
Kab. Hulu Sungai Utara	III	1	0	0	(1)	1	0	1	0	1	(0)	1	(0)	1	0	1	(0)	2	(0)		v	

KABUPATEN/KOTA	TIPOLOGI KLASSEN	1. PERTANIAN		2. PERTAMBANGAN & PENGALIHAN		3. INDUSTRI PENGOLAHAN		4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH		5. KONSTRUKSI		6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN		7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		8. KEUANGAN, REAL ESTAT, & J.S. PRSH.		9. JASA-JASA		PERBATASAN	DAERAH TERTINGGAL
		LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS	LQ	DS				
KALIMANTAN TIMUR																					
Kab. Kutai Barat	II	4	(0)	1	0	0	0	1	(0)	5	(0)	1	(0)	1	(0)	1	(0)	1	0	v	v
Kab. Malinau	III	8	(0)	0	(0)	0	1	1	0	4	0	2	0	1	0	0	3	10	0	v	v
Kab. Nunukan	IV	5	(0)	1	(0)	0	6	2	(0)	1	0	2	1	1	0	0	0	2	0	v	v

Sumber: data diolah.

Daerah tertinggal di Provinsi Kalimantan Barat, yang diidentifikasi sebagai daerah cepat maju dan cepat berkembang adalah Kabupaten Sanggau, dan Ketapang. Kelompok lainnya adalah daerah maju tapi tertekan yaitu Kabupaten Bengkayang dan Sekadau, serta kelompok daerah relatif tertinggal meliputi Kabupaten Sambas, Sintang, Kapuas Hulu dan Melawi. Berdasarkan penyebaran sektor unggulan dan sektor kompetitif di daerah tertinggal, sektor terbanyak adalah Kabupaten Sintang (7 sektor), Kapuas Hulu (5 sektor), Kabupaten Melawi (5 sektor). Sementara daerah tertinggal yang memiliki sektor unggulan dan kompetitif paling sedikit adalah Kabupaten Landak, yaitu pada sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan. Namun demikian, Kabupaten Landak sebenarnya memiliki sektor unggulan pada 6 sektor, kecuali sektor konstruksi dan pengangkutan dan komunikasi. Berdasarkan gambaran di atas, sektor primer (pertanian dan pertambangan) dan sektor industri pengolahan yang menjadi mejadi unggulan disebagian besar daerah tertinggal masih belum menjadi sektor yang kompetitif untuk bersaing dengan kabupaten/kota lain di Kalimantan Barat. Hal inipun mengindikasikan masih tingginya peluang untuk mengoptimalkan pengembangan sektor primer dan industri pengolahan di daerah tertinggal.

Daerah tertinggal di provinsi Kalimantan Tengah yang terdapat di Kabupaten Seruyan, termasuk kelompok daerah cepat maju dan cepat berkembang (Tipologi Klassen). Sektor unggulan yang dimiliki meliputi sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, pengangkutan dan sektor jasa-jasa. Sebagian besar sektor tersebut termasuk sektor yang kompetitif, kecuali sektor pertanian.

Daerah tertinggal di Provinsi Kalimantan Selatan yang meliputi Kabupaten Barito Kuala dan Hulu Sungai Utara termasuk kelompok daerah relatif tertinggal (Tipologi Klassen). Sektor unggulan yang dimiliki kedua daerah ini meliputi sektor pertanian, industri pengolahan, konstruksi, keuangan, jasa-jasa, serta sektor lainnya di Kabupaten Hulu Sungai Kapuas yang meliputi sektor listrik, dan pengangkutan. Sementara sektor unggulan yang kompetitif di Kabupaten Barito Kuala meliputi sektor konstruksi, perdagangan, dan keuangan, serta di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang meliputi sektor pertanian, industri pengolahan, listrik, dan pengangkutan.

Sebagian besar lahan di Barito Kuala, sekitar 82 persen lahan berupa rawa-rawa pasang surut dengan PH sangat masam, sehingga banyak titik lokasi yang sulit dikembangkan perikanan budidaya seperti ikan nila, mas, patin. Namun masih memiliki potensi untuk pengembangan ikan jenis lokal seperti ikan betok, sepat, gabus yang relatif tahan terhadap PH rendah. Untuk pengembangan komoditas peternakan seperti sapi, sangat tergantung pada rumput, namun rumput hanya dapat tumbuh pada lahan tipe B dan C artinya lahan hanya akan terluapi air jika terjadi pasang, dan sebagian lagi berupa lahan kering.

Daerah tertinggal di Provinsi Kalimantan Timur, meliputi Kabupaten Kutai Barat yang diidentifikasi sebagai daerah cepat berkembang, Kabupaten Malinau diidentifikasi sebagai

daerah relatif tertinggal, dan kabupaten Nunukan sebagai daerah maju tapi tertekan (Tipologi Klassen).

Berdasarkan sektor unggulan yang dimiliki daerah tertinggal, sektor pertanian, listrik, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, dan jasa-jasa dimiliki oleh ketiga daerah tersebut, sedangkan untuk sektor pertambangan dan keuangan hanya dimiliki oleh Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Nunukan dengan sektor pertambangan. Sementara sektor unggulan yang kompetitif di Kutai Timur meliputi sektor pertambangan, dan jasa-jasa, di Kabupaten Malinau meliputi sektor listrik, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan jasa-jasa, serta di Kabupaten Nunukan meliputi sektor konstruksi, perdagangan, pengangkutan, dan jasa-jasa. Berdasarkan gambaran di atas, khususnya sektor primer (pertanian dan pertambangan) yang menjadi menjadi unggulan disebagian besar daerah tertinggal masih belum menjadi sektor yang kompetitif untuk bersaing dengan kabupaten/kota lain di Kalimantan Timur. Hal inipun mengindikasikan masih tingginya peluang dalam mengoptimalkan pengembangan sektor primer dan industri pengolahan di daerah tertinggal.

4.3. Perkembangan Keterkaitan Ekonomi Antarwilayah

4.3.1. Keterkaitan Ekonomi Antarprovinsi

Keterkaitan ekonomi berdasarkan data Input Output antarwilayah (*Inter-regional Input-Output*) (hasil Kajian Prakarsa Strategis, Bappenas 2008), pada kajian ini hanya menjelaskan keterkaitan ekonomi antarwilayah dengan angka *multiplier output* cukup besar dan memiliki interaksi tinggi ke daerah lain. Gambaran keterkaitan ekonomi provinsi-provinsi di Kalimantan menurut sector dengan daerah lain adalah sebagai berikut:

Provinsi Kalimantan Barat, pada sub sector perkebunan memberikan dampak besar kepada Jabar dan Banten, perikanan kepada DKI Jakarta dan Jabar, kegiatan pertambangan non migas memberikan dampak besar kepada Jabar, industri manufaktur dan daerah terkena dampak meliputi: kelapa sawit (Jabar), makanan-minuman (Jabar), tekstil (DKI Jakarta, Jabar dan Banten), Barang dari kayu, rotan dan bambu (Jabar), Pulp dan kertas (Riau, Jabar, Banten dan Kaltim), Karet dan barang dari karet (Jabar), Petrokimia (Jabar dan Banten), industri lainnya (Riau, Jabar, Banten, Jatim dan Kaltim). Kegiatan sektor jasa dan daerah yang paling besar terkena dampak adalah: Listrik dan Gas (Jabar), Bangunan (Jabar dan Banten), Perdagangan (Jabar), Angkutan dan komunikasi (DKI Jakarta, dan Jabar), Lembaga Keuangan (Riau dan Kaltim), jasa-jasa lainnya (DKI Jakarta dan Jabar).

Provinsi Kalimantan Tengah, banyak mendatangkan bahan baku dari luar Provinsi, tetapi kurang mengirim bahan baku ke provinsi-provinsi lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator peta keterkaitan ekonomi antar-provinsi 2005. provinsi-provinsi yang menjadi daerah asal bahan baku bagi Kalteng terutama adalah Sumut, Riau, Sumsel, DKI Jakarta, Jabar, Banten, Jateng dan Jatim, serta Kaltim. Pertambangan non migas berdampak besar terhadap Jabar dan Jatim. Industri manufaktur, lapangan usaha dan daerah yang terkena dampak kuat adalah pengolahan hasil laut (Riau), tekstil (DKI Jakarta, Jabar, anten dan Jateng), barang dari kayu, rotan dan bambu (Jabar dan Jateng), Pulp dan kertas (Riau, Jabar, Banten dan Jatim), Karet dan barang dari karet (Sumut, Sumsel, Jabar), alat angkutan dan perbaikannya (DKI Jakarta,dan Jabar), industri lainnya (Sumut, DKI Jakarta, Jabar, Banten, Jateng dan Jatim). Kegiatan Jasa, lapangan usaha dan daerah terkena dampak kuat adalah pembangkitan listrik dan pendistribusiannya (Sumut, Sumsel, DKI Jakarta, Jabar, Banten, Jateng dan Jatim), Bangunan (Jabar dan Jateng), perdagangan (Jateng), angkutan darat, air,

udara dan komunikasi (DKI Jakarta, Jabar, Jateng, dan Jatim), dan jasa-jasa lainnya (DKI Jakarta, Jabar).

Provinsi Kalimantan Selatan. Menjadi daerah asal bahan baku bagi Kalsel terutama adalah Riau, Sumsel, DKI, Jabar, Banten, Jateng dan Jatim, serta Kalteng dan Kaltim. Lapangan usaha dan provinsi yang menerima dampak besar meliputi: kegiatan pertanian hanya ditemukan satu lapangan usaha yaitu kehutanan yang berdampak kuat kepada Kalteng. Tidak ditemukan kegiatan pertambangan migas. Kelompok industri manufaktur, lapangan usaha dan daerah yang terkena dampak kuat adalah makanan-minuman (Kalteng), tekstil (DKI, Jabar, Banten dan Jateng), Barang dari kayu, rotan dan bamabu (Jabar dan Jateng), Pulp dan kertas (Riau dan Kaltim), petrokimia (Jabar, Banten dan Jateng), alat angkutan dan perbaikannya (DKI, Jabar, Jateng dan Jatim), industri lainnya (Jabar, Banten, Jatim dan Kaltim). Kelompok jasa, lapangan usaha dan Provinsi yang paling besar terkena dampak sbb: Listrik, Gas dan Air bersih (Sumsel, Jateng dan Kaltim), Bangunan (DKI, Jateng), Perdagangan (Sumsel, Jateng dan Jatim), angkutan darat, air dan udara serta komunikasi (DKI, Jabar, Jateng dan Kaltim), dan Lembaga Keuangan (DKI).

Provinsi Kalimantan Timur. Dampak perekonomiannya sebagian besar menuju DKI Jakarta, Jabar, Jateng, Jatim dan Sulsel. Lapangan usaha dan Provinsi yang menerima dampak besar meliputi: kegiatan lapangan usaha pertanian kurang memiliki dampak interregional, kecuali peternakan dan hasil-hasilnya berdampak kuat terhadap Sumut dan Jatim. Selanjutnya, provinsi ini paling kaya akan tambang, tetapi kegiatan ini kurang mengait ke provinsi luar. Kelompok kegiatan industri manufaktur, lapangan usaha dan provinsi terkena dampak cukup kuat adalah sbb: makanan-minuman (Jateng, Jatim dan Sultra), tekstil dan produk tekstil (Sumsel, DKI Jakarta, Jabar, dan Banten), alat angkutan dan perbaikannya (DKI Jakarta, Jabar, Banten dan Jatim). Sedangkan kegiatan industri lainnya yang tidak disebutkan tidak memiliki dampak kuat terhadap perekonomian Provinsi luar atau industri tsb tidak ada. Kegiatan jasa bangunan berdampak kuat terhadap Provinsi Jatim dan Sulsel. Kegiatan Hotel dan Restoran berdampak kuat terhadap Jatim. Kegiatan jasa angkutan darat, air dan udara berdampak kuat terhadap DKI Jakarta dan Jabar.

4.3.2. Identifikasi Intensitas Interaksi Daerah Tertinggal dan Perbatasan dengan Daerah Lainnya

Berdasarkan hasil analisis model gravitasi diidentifikasi intensitas interaksi daerah-daerah tertinggal dan perbatasan di Pulau Kalimantan dengan daerah lainnya yang diklasifikasikan berdasarkan model potensial dan model persaingan lokasi pasar. Model potensial menggambarkan potensi daerah tertinggal dan perbatasan sebagai pembangkit pergerakan barang dan kemampuannya untuk mengakses wilayah-wilayah lain sebagai wilayah tujuan. Sedangkan model persaingan lokasi pasar menggambarkan potensi daerah tertinggal dan perbatasan sebagai penarik pergerakan barang dari wilayah lain. Hasil identifikasi masing-masing provinsi diperlihatkan pada Tabel 02, dimana sebagian besar daerah tertinggal kurang memiliki kemampuan yang kuat sebagai pembangkit dan penarik pergerakan barang.

Di Provinsi Kalimantan Barat terdapat 9 daerah tertinggal yaitu Kabupaten Landak, Sanggau, Bengkayang, Sekadau, Sambas, Kapuas Hulu, Ketapang, Melawi, dan Sintang dimana 5 kabupaten diantaranya berada di kawasan perbatasan Negara yaitu Kabupaten Sanggau, Bengkayang, Sambas Kapuas Hulu, dan Sintang. Berdasarkan hasil identifikasi, ternyata 4 kabupaten tertinggal memiliki potensi kuat sebagai pembangkit pergerakan barang, yaitu Kabupaten Landak, Sanggau, Bengkayang, dan Sekadau. Kabupaten Landak berinteraksi kuat dengan Bengkayang, Kabupaten Pontianak (PKW Mempawah), Kota Pontianak (PKN), Singkawang (PKW), dan Sanggau (PKW), Sintang (PKW). Kabupaten Sanggau berinteraksi

kuat dengan Sekadau, Landak, Kabupaten Pontianak (PKW) Kota Pontianak (PKN), Sambas (PKW), dan Sintang (PKW). Kabupaten Bengkayang berinteraksi kuat dengan Kabupaten Pontianak (PKW Mempawah), Kota Pontianak (PKN), Kota Singkawang (PKW), Landak (Ngabang), Sambas (PKW), dan Sanggau (PKW). Sedangkan Kabupaten Sekadau berinteraksi kuat dengan Kota Pontianak (PKN), Landak, Kabupaten Pontianak (PKW), Sanggau (PKW) dan Sintang (PKW). Adapun daerah yang memiliki kemampuan kuat sebagai penarik pergerakan barang di Provinsi Kalimantan Barat adalah Kabupaten Sanggau (PKW), Kota Pontianak (PKN), dan Kabupaten Pontianak (PKW), dimana hanya Sanggau yang termasuk kategori daerah tertinggal .

Tabel 02. Intensitas Interaksi Daerah Tertinggal/Perbatasan dengan Daerah lainnya di P. Kalimantan

Provinsi	Intensitas Interaksi Daerah sebagai Pembangkit Pergerakan Barang		Intensitas Interaksi Daerah sebagai Penarik Pergerakan Barang	
	Kurang kuat	Kuat	Kurang kuat	Kuat
Kalbar	Sambas, Kapuas Hulu, Ketapang, Melawi, Sintang	<ul style="list-style-type: none"> • Landak – (Bengkayang, Kota/Kab Pontianak, Singkawang, Sanggau, Sintang) • Sanggau – (Sekadau, Landak, Kab/Kota Pontianak, Sambas, Sintang) • Bengkayang- (Kab/Kota Pontianak, Singkawang, Landak, Sambas, Sanggau) • Sekadau – (Kab/Kota Pontianak, Landak, Sanggau, Sintang) 	Landak, Sambas, Bengkayang, Kapuas Hulu, Ketapang, Singkawang, Melawi, Sekadau, Sintang	Sanggau – (Sekadau, Landak, Sintang)
Kalteng	Seruyan	Tidak ada	Seruyan	Tidak ada
Kalsel	Barito Kuala, Hulu Sungai Utara	Tidak ada	Barito Kuala, Hulu Sungai Utara	Tidak ada
Kaltim	Kutai Barat, Kutai Timur, Malinau, Nunukan	Tidak ada	Kutai Barat, Malinau, Nunukan	Tidak ada

Sumber : Hasil analisis, 2010

Provinsi Kalimantan Tengah hanya memiliki satu Kabupaten tertinggal yaitu Kabupaten Seruyan. Kabupaten ini tidak memiliki potensi kuat sebagai pembangkit maupun penarik pergerakan barang. sedangkan daerah yang memiliki kemampuan kuat sebagai penarik pergerakan barang adalah Kota Palangkaraya (PKN), Kabupaten Kapuas (PKW Kuala Kapuas), dan Kotawaringan Timur (PKW Sampit). yang seluruhnya tidak termasuk kategori daerah tertinggal.

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki dua kabupaten tertinggal yaitu Barito Kuala dan Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil identifikasi, kedua kabupaten tersebut tidak memiliki potensi kuat sebagai pembangkit maupun sebagai penarik pergerakan barang. Adapun wilayah yang memiliki kemampuan kuat sebagai penarik pergerakan barang di provinsi Kalimantan Selatan adalah Kota Banjar Baru, Kota Banjarmasin (PKN), Kabupaten Banjar (PKW Martapura), Kabupaten Hulu sungai Selatan (Kandangan), dan Hulu Sungai Tengah (Kandangan) yang seluruhnya tidak termasuk kategori daerah tertinggal.

Provinsi Kalimantan Timur memiliki 3 kabupaten tertinggal yang seluruhnya terletak di kawasan perbatasan yaitu Kabupaten Kutai Barat, Malinau, dan Nunukan. Tidak satu pun dari ketiga kabupaten tersebut yang memiliki potensi kuat sebagai pembangkit maupun penarik pergerakan barang. Adapun wilayah-wilayah yang menjadi pembangkit sekaligus penarik pergerakan barang yang menonjol di Provinsi Kalimantan Timur adalah Kota Balikpapan, Samarinda, dan Kutai Kertanegara yang tidak termasuk kategori wilayah tertinggal.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Perkembangan perekonomian di wilayah Kalimantan belum sepenuhnya didukung oleh pengembangan sektor unggulan di kawasan andalan, termasuk melalui pengembangan KAPET. Aktivitas ekonomi masih terkonsentrasi di beberapa pusat pertumbuhan yang memiliki interaksi ekonomi relatif tinggi, dan didukung infrastruktur yang relatif memadai. Sementara itu, di beberapa kawasan andalan yang termasuk kategori relatif tertinggal, umumnya memiliki sektor unggulan yang beragam, namun belum mampu memberikan kontribusi terhadap nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi. Pada daerah relatif tertinggal tersebut umumnya kurang didukung ketersediaan infrastruktur dan moda transportasi, dan lebih tergantung pada transportasi sungai, sehingga memiliki interaksi yang terbatas pada daerah-daerah yang berdekatan.

Perkembangan daerah tertinggal dan perbatasan yang sebagian besar berada di Provinsi Kalimantan barat, sebagian daerah memiliki perkembangan perekonomian cepat maju dan cepat tumbuh, atau daerah cepat berkembang dan memiliki interaksi kuat dengan daerah lebih maju. Namun sebagian daerah yang memiliki kategori relatif tertinggal, umumnya memiliki interaksi yang terbatas dan kurang didukung infrastruktur transportasi, kecuali tergantung pada moda transportasi sungai.

5.2. Rekomendasi

Peningkatan aksesibilitas, keberimbangan ekonomi wilayah dan perbaikan infrastruktur transportasi dan energi listrik merupakan faktor kunci bagi akselerasi pembangunan di Wilayah Kalimantan. Untuk itu dibutuhkan RTRW Pulau/ RTRW Provinsi/ (Kabupaten/kota) yang terpadu, serta keterpaduan antara Rencana Tata Ruang dengan kebijakan sektor dan pemerintah daerah.

Diperlukan upaya rehabilitasi lingkungan dan sumber daya alam, optimalisasi potensi sumber daya alam untuk menciptakan industri unggulan, peningkatan kuantitas dan kualitas SDM, serta kerjasama antar institusi baik antar Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Pusat, masyarakat dan lembaga swasta.

Memperkuat struktur ekonomi di daerah-daerah tertinggal dan perbatasan dengan mengoptimalkan pengembangan komoditas-komoditas unggulan dan meningkatkan aktivitas industri pengolahan, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam konteks hasil kajian ini, penguatan struktur ekonomi wilayah dilakukan dengan :

- Meningkatkan daya tarik investasi dalam pengembangan komoditi unggulan di daerah tertinggal melalui pemberian insentif dan kemudahan perijinan, kemudahan akses terhadap lahan bagi investor, serta peningkatan ketersediaan infrastruktur.
- Meningkatkan aksesibilitas antardaerah, khususnya bagi daerah tertinggal atau perbatasan melalui : Peningkatan penyediaan infrastruktur transportasi, penyediaan moda transportasi perintis pada daerah-daerah yang tidak dijangkau transportasi umum regular, Pengembangan kerjasama antardaerah dalam pengembangan transportasi.
- Memanfaatkan interaksi yang sudah berjalan antar daerah tertinggal – perbatasan – dan daerah lainnya (non tertinggal) melalui kerjasama dalam hal produksi dan pemasaran produk-produk unggulan, serta pengembangan industri pengolahan.